



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 9563-9572

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Model Pembelajaran Pai Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMPN 64 Bengkulu Utara

Puspa Handayani<sup>1✉</sup>, Ali akbarjono<sup>2</sup>, Moch Iqbal<sup>3</sup>

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: [puspahandayani1@gmail.com](mailto:puspahandayani1@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Permasalahan akademik yang muncul ada dua yaitu: Bagaimana Analisis Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara? Dan Apa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara? Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil Penelitian sebagai berikut: Analisis Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara yakni, a) menentukan nilai-nilai multikultural, yang terintegrasi pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, b) pengembangan silabus, pendidik menganalisis materi pelajaran dan memasukkan nilai-nilai multikultural yang dianggap relevan dengan materi pelajaran ke dalam silabus tersebut, c) menjabarkan silabus ke dalam RPP dengan tetap mencantumkan nilai-nilai multikultural, d) menggunakan metode dan model pembelajaran yang dapat mendukung pembelajaran PAI yang berbasis nilai multikultural, dan e) melakukan penilaian terhadap proses aktivitas belajar peserta didik, yang merupakan tindak lanjut pembelajaran yang telah dipelajari. Kendala apa saja yang dihadapi guru dalam menerapkan model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara yaitu sebagai berikut: a) Banyaknya perbedaan karakter anak, baik itu sifat atau kelakuan siswa siswi yang beragama. b) Pada saat siswa non muslim mengikuti pelajaran PAI di kelas kami sebagai guru PAI tidak bisa leluasa menyampaikan materi, terutama yang berkaitan dengan akidah dan akhlak, keyakinan takut siswa non muslim tersebut bisa tersinggung atau tidak enak perasaannya. c) Idealisme antar agama masing – masing menyebabkan kendala yang terjadi dalam menanamkan pendidikan berbasis multikultural, hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh siswa muslim antara siswa non muslim masih sering menyinggung dan mengejek satu sama lain. Kemudian siswa non muslim masih bergaul berdasarkan kelompok agamanya masing – masing. d)

Faktor lingkungan yang beragam suku, budaya dan agama menyebabkan terjadinya kendala dalam menanamkan pendidikan yang berbasis multikultural..

Keywords: *Model pembelajaran PAI, Multikultural, Karakter Toleransi*

#### Abstract

There are two academic problems that arise, namely: How is the Analysis of the Multicultural-Based PAI Learning Model in Forming the Character of Student Tolerance at SMP N 64 North Bengkulu? And what are the obstacles faced by teachers in applying the Multicultural-Based PAI Learning model in Forming the Character of Student Tolerance at SMP N 64 North Bengkulu? This research method is a qualitative method, with data collection using interview techniques, observation and documentation. The results of the study are as follows: Analysis of the Multicultural-Based PAI Learning Model in Forming the Tolerance Character of Students at SMP N 64 Bengkulu Utara, namely, a) determining multicultural values, which are integrated in Islamic Religious Education lessons, b) syllabus development, educators analyze subject matter and incorporate multicultural values that are considered relevant to the subject matter into the syllabus, c) describe the syllabus into lesson plans while still including multicultural values, d) use learning methods and models that can support Islamic education learning based on multicultural values, and e) conduct an assessment of the process of student learning activities, which is a follow-up to the learning that has been studied. What obstacles are faced by teachers in implementing the Multicultural-Based PAI Learning model in the Formation of Students' Tolerance Character at SMP N 64 North Bengkulu, namely as follows: a) There are many differences in children's characters, both the nature or behavior of various students. b) When non-Muslim students attend PAI lessons in our class, as PAI teachers, they cannot freely convey material, especially those related to faith and morals, fear that non-Muslim students may be offended or feel bad. c) The idealism between religions each causes obstacles that occur in instilling multicultural-based education, this is as conveyed by Muslim students between non-Muslim students who still often offend and ridicule one another. Then non-Muslim students still hang out based on their respective religious groups. d) Environmental factors of various ethnicities, cultures and religions cause obstacles in instilling multicultural-based education.

Keywords: *PAI learning model, Multicultural, Tolerance Character*

#### PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya menjadi warga negara yang berpengetahuan dan peka terhadap adat istiadat dan norma baik negaranya sendiri maupun budaya lain (Purnomo:19). Pendidikan adalah proses pencerahan yang menumbuhkan pertumbuhan pengetahuan dan pemahaman seseorang, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa tanggung jawab pribadi, sosial, dan spiritual pada akhirnya,

kapasitas untuk mengambil tindakan dalam menanggapi tantangan kehidupan (Ubaidillah, 2020:194).

Kehidupan seseorang mungkin sangat dipengaruhi oleh pengalaman pendidikan mereka. Orang juga merasa bahwa pendidikan mungkin memiliki dampak besar dalam menciptakan budaya masyarakat. Keanekaragaman suku, bahasa, agama, status sosial ekonomi, jenis kelamin, usia, kemampuan, dan ras hanyalah beberapa contoh dari banyak cara di mana pendidikan multikultural berbeda dari bentuk sekolah tradisional (Syarifah, 2020:6).

Ajaran Islam sebagai agama merupakan bagian integral dari pendidikan formal. Untuk mencapai tujuan akhir perjalanan hidup seseorang, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidikan Islam diselenggarakan dengan maksud untuk mengarahkan perkembangan manusia ke arah yang lebih positif (Hermawan, 2020:60). Keindahan pendidikan agama Islam terletak pada kemampuannya memberikan alternatif terhadap model Barat yang dominan dengan menggunakan heterogenitas ras, etnis, budaya, bahasa, agama, dan ras yang ada di masyarakat saat ini (Rohimin, 2020:1). Pendidikan tentang agama merupakan bagian yang sangat penting dalam membentuk kepribadian manusia. Pendidikan agama diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk bersikap toleran, hormat, dan skeptis terhadap keyakinan mereka sendiri. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Indonesia adalah rumah bagi banyak agama yang berbeda, termasuk Islam, Kristen, Gereja Katolik, Hindu, Budha, dan penduduk asli Konghucu.

Salah satu aspek terpenting dalam membentuk identitas seseorang adalah pendidikan agama mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan ilmu agama kepada anak-anaknya sejak dini agar anak-anaknya dapat mengembangkan rasa identitas yang kuat dan hidup lebih terarah. Peran sekolah dalam membentuk kepribadian siswa juga sangat menentukan. Pendidik yang beragama Islam memiliki tanggung jawab khusus untuk membantu peserta didiknya menjadi manusia yang toleran, terhormat, yang dapat menghargai pandangan orang lain yang berbeda dengan dirinya sendiri tanpa mengesampingkan pandangannya sendiri. Karena diskriminasi antar siswa akan muncul jika guru tidak menjelaskan arti toleransi dan bagaimana mengajarkannya, dan karena konflik antar siswa akan muncul jika guru gagal mengatasi masalah ini secara memadai (Syarifah:23).

Untuk itu diperlukan penilaian nilai pendidikan multikultural. Sebagai hasil dari penekanan pada pendidikan multi-budaya, diharapkan siswa dari berbagai latar belakang akan didorong untuk belajar tentang agama, adat istiadat, cara hidup, tradisi satu sama lain, dan akan diajarkan cara terbaik untuk belajar. mewujudkan rasa kebersamaan dengan

menghormati, menghargai, dan memahami banyak anggotanya. Siswa diharapkan dapat menerima dan memahami perbedaan budaya dalam penggunaan (bagaimana individu bertindak), folkways (kebiasaan umum untuk suatu kelompok), adat-istiadat (aturan yang digunakan anggota masyarakat untuk berperilaku), dan adat istiadat menentukan komunitas (Syarifah,23)

Ini salah satu SMPN 64 Bengkulu Utara. Siswa SMP N 64 Bengkulu Utara berasal dari berbagai latar belakang agama. Kelompok mahasiswa terbesar adalah Muslim, Kristen, dan Hindu. Jumlah siswa (kelas VII, VIII, dan IX) sebanyak 453 orang, 428 orang beragama Islam, 24 orang Kristen, dan 1 anak Hindu. Siswa non-Muslim didorong untuk memilih pengajaran PAI dan mendengarkan di kelas atau mengunjungi masjid saat pelajaran sedang berlangsung. Tidak baik bagi siswa non-Muslim untuk tetap berada di kelas, dan ada juga yang putus sekolah. Selain itu, setiap hari Rabu, siswa non-Muslim mendapatkan bimbingan agama dari guru non-Muslim yang disesuaikan dengan keyakinan mereka masing-masing. Pengamatan awal mengungkapkan bahwa banyak siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang ekonomi, sosial, dan agama yang beragam, sehingga beberapa siswa tidak sepenuhnya memahami konsep toleransi. Sulit untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara kreatif ketika guru dan siswa tidak memiliki pemahaman yang sama tentang konsep pendidikan multikultural. Hal ini diperparah dengan homogenitas sebagian besar sekolah. Siswa yang mengidentifikasi sebagai Muslim cenderung tidak toleran terhadap mereka yang mempraktikkan agama minoritas.

ujuan Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan kemampuan individu terbaik yang menghargai pluralisme dan heterogenitas sebagai hasil interaksi antara banyak budaya, etnis, dan agama. Studi ini berfokus pada bagaimana guru dapat memberikan pendidikan multietnis dengan mengadaptasi model pedagogis mereka untuk memenuhi kebutuhan siswa mereka. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi pada kemajuan pemahaman budaya. Melihat konteks tersebut, penulis penasaran dengan metode yang digunakan para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural kepada anak didiknya, khususnya mereka yang mengajarkan Islam sebagai agama. Alasan memilih materi pendidikan agama Islam antara lain karena sebagian besar siswa mengidentifikasi dirinya sebagai Muslim dan keinginan untuk belajar bagaimana siswa tersebut dapat hidup berdampingan dengan damai di kelas dengan siswa dari agama lain.

Berdasarkan referensi di atas, penulis akan mendapatkan pemahaman tentang pendekatan pengajaran yang digunakan pendidik untuk menumbuhkan toleransi melalui pendidikan multikultural dan pengaruhnya terhadap peserta didik. Oleh karena itu, penulis

bermaksud untuk memperdalam pemahaman dengan menyajikan materi dalam bentuk skripsi dengan judul yang menarik. Analisis Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMPN 64 Bengkulu Utara.

## METODE PENELITIAN

Bagi Kategori riset ini diketahui selaku penelitian kualitatif, ataupun riset yang berkualitas. Inkuiri kualitatif merupakan cara riset yang menciptakan informasi deskriptif, semacam tanya jawab ataupun memo tercatat mengenai pengalaman subjek (Ahamad, 2014:15). Penelitian dengan fokus pada kualitas, dilakukan dengan berbagai cara, dan disajikan secara realistis dikatakan kualitatif atau kuantitatif. Sederhananya, tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk menemukan jawaban atas pertanyaan atau fenomena spesifik dengan menggunakan metode ilmiah yang mapan secara sistematis dan menggunakan empirisme yang ketat (Yusuf, 2016:329).

Saat mempelajari seseorang, kelompok, komunitas, atau organisasi di lingkungan alaminya, metode kualitatif dapat memberikan penjelasan yang kaya dan terperinci tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku mereka yang terlihat dari luar. Karena fakta bahwa penelitian kualitatif dilakukan di lingkungan alami, kadang-kadang disebut sebagai metode penelitian naturalistik (Sujarweni, 2014:9).

Penelitian kualitatif yang disajikan di sini berlaku untuk berbagai studi kasus dan dapat membantu menjelaskan berbagai masalah. Penelitian studi kasus adalah proses pengumpulan informasi tentang orang, peristiwa, atau konteks sosial secara mendalam dan terperinci menggunakan berbagai teknik dan sumber data untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana hal-hal itu bekerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang kasus yang sedang diselidiki. Informasi dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan catatan tertulis.

Para peneliti membutuhkan analisis dan teori permainan yang lebih dalam kali ini untuk mendapatkan hasil maksimal dari upaya pengumpulan data mereka, bahkan jika mereka dipandu oleh metodologi kuantitatif murni. Karena prosedur penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara garis besar bagaimana analisis model pembelajaran berbasis PAI multikultural berkontribusi terhadap pengembangan kepribadian toleran siswa di SMPN 64 Bengkulu Utara, Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagaimana Analisis Model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara?

Berdasarkan temuan penelitian di atas tentang metodologi analisis berbasis nilai multikultural untuk pengajaran Islam di kelas, akademisi dapat membuat kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, menciptakan model pembelajaran Pendidikan Islam Multikultural dibangun di atas bawaan dan pengetahuan dasar guru tentang penggabungan kurikulum dari keragaman agama dan ras. Kedua, pendidik memasukkan model pengajaran ke dalam pembuatan silabus dengan melakukan analisis isi pelajaran yang akan datang dan memasukkan nilai-nilai multi budaya yang dianggap relevan dengan pembelajaran di kelas. Ketiga, memasukkan nilai-nilai multikultural yang dianggap sesuai dengan kompetensi inti yang diharapkan dikuasai siswa ke dalam kurikulum RPP. Keempat, menyelenggarakan pembelajaran dan mengintegrasikannya dengan nilai-nilai multikultural yang telah dipilih, menggunakan berbagai teknik yang dapat membantu pengembangan sikap kooperatif antarkelompok siswa di dalam kelas, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang sejalan dengan materi pelajaran dan siswa memahami dan menghayati nilai-nilai multikultural yang telah dipilih. Kelima, evaluasi proses, evaluasi hasil belajar, dan lakukan penelitian lebih lanjut. Untuk yang pertama, guru membuat rubrik evaluasi untuk menilai partisipasi kelas siswa mereka, sedangkan untuk yang kedua, mereka mengevaluasi jawaban siswa mereka atas pertanyaan pekerjaan rumah. Namun, kegiatan tambahan terdiri dari pembiasaan-pembiasaan yang didukung oleh para guru di SMPN 64 Bengkulu Utara untuk membantu siswa mempraktekkan materi pelajaran yang telah diberikan, yang mengarah pada pengembangan pola pikir yang sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam.

Model PAI untuk menerapkan sistem pendidikan multikultural terlihat seperti ini:

- a. Menghormati kebebasan berkeyakinan dan berekspresi orang lain melalui praktik keagamaan mereka (alias tenggang rasa).
- b. Kesadaran, terkadang disebut wawasan, adalah kesadaran individu akan keberadaan keyakinan dan praktik keagamaan orang lain, serta dirinya sendiri.

Menurut Yaya Suryana dan A. Rusdiana menjelaskan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memperbaiki distorsi, stereotip, generalisasi, dan kepalsuan langsung tentang orang-orang dari berbagai etnis dan budaya yang ditemukan dalam teks dan media pendidikan, untuk memberikan teladan agar berhasil dalam multikultural. lingkungan, dan

untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk bekerja melintasi batas-batas budaya (Rusdiana, 2015:211).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dapat disimpulkan bahwa model PAI dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di SMPN 64 Bengkulu Utara melibatkan pengajaran kepada siswa untuk menghormati dan menghargai kepercayaan dan praktik satu sama lain, terlepas dari apakah mereka mengidentifikasi sebagai muslim atau tidak.

Dua model yang digunakan oleh guru PAI untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu guru harus mampu menanamkan rasa toleransi kepada siswa muslim yang sesuai dengan ajaran Islam, dan siswa harus dapat menggunakan sikap toleransi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hukum Islam tetap memiliki prinsip dan prinsip yang harus dijunjung tinggi oleh setiap Muslim. Sejalan dengan apa yang telah dikomunikasikan oleh ibu meli yulianti, S.Pd.I, kami mengajarkan kepada mahasiswa muslim bahwa sikap toleransi terhadap perbedaan antar umat beragama harus dijaga dalam batas-batas tertentu agar sejalan dengan kerangka filosofis Islam yang menyeluruh.

Pendekatan kedua yang digunakan oleh guru PAI adalah menanamkan kepada siswa pengetahuan yang mereka butuhkan untuk berkembang dalam lingkungan multikultural, dengan penekanan khusus pada toleransi beragama di sekolah dan di masyarakat luas. Tujuan pendidikan Islam multikultural digariskan, dan diharapkan dapat diwujudkan melalui pendidikan Islam multikultural. :

- a. membantu anak-anak sekolah dalam mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran agama mereka sendiri dan penghargaan terhadap kebenaran agama lain.
- b. Membantu anak sekolah dalam mengembangkan apresiasi terhadap agama selain agamanya sendiri.
- c. Membantu anak sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan orang-orang dari berbagai agama.
- d. Membantu siswa dalam mengembangkan potensi dirinya, termasuk ketahanan dirinya, sehingga mereka dapat mengendalikan kehidupannya sendiri dan menjadi lebih mandiri.

Untuk memastikan bahwa model pendidikan multi-budaya yang digunakan di sini menghormati keyakinan agama semua siswa dan bahwa siswa non-Muslim tidak menjadi sasaran pelecehan atau intimidasi yang tidak dapat dibenarkan. Sesuai pesan para guru PAI, SMPN 64 Bengkulu sangat menganjurkan semua kegiatan ekstrakurikuler keagamaan bagi setiap siswanya. Siswa adalah bagian dari cetak biru untuk membangun pendidikan berbasis multi-budaya di lembaga ini. Selain itu, selama proses pembelajaran, diterapkan model di

mana siswa non-Muslim diberikan pilihan antara dua pilihan: belajar PAI di kelas dengan siswa non-Muslim lainnya, atau belajar PAI di kelas dengan non-Muslim lainnya. siswa, namun dengan guru PAI memberikan penawaran kepada siswa non muslim terlebih dahulu.

Seperti yang Anda lihat, model guru PAI untuk menerapkan pendidikan multikultural bekerja dengan baik dalam konteks lingkungan sekolah saat ini. Apa artinya memberikan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah di mana setiap orang merasa diterima dan aman.

Apa Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural dalam Pembentukan Karakter Toleransi Siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara?

Hambatan adalah hambatan atau hambatan yang harus diatasi untuk menyelesaikan suatu kegiatan. Wawancara dan data yang ada menunjukkan bahwa guru di SMPN 64 Bengkulu Utara memiliki tantangan saat menggunakan pendekatan pendidikan multikultural:

- a. Ada berbagai macam kepribadian siswa dan gaya akademik.
- b. Ketika siswa non-muslim mengikuti kelas PAI di sekolah kami, ketidakmampuan instruktur untuk menyampaikan materi secara ringkas khususnya yang berkaitan dengan akidah dan akhlak menimbulkan kekhawatiran siswa akan tersinggung atau menganggap materi tersebut tidak menarik.
- c. Idealisme keagamaan yang individualistis turut menyebabkan sulitnya pelaksanaan pendidikan multikultural; ini, misalnya, apa yang siswa Muslim katakan kepada rekan non-Muslim mereka, yang sering curiga dan bermusuhan satu sama lain. Belakangan, para mahasiswa non-muslim terus berjuang sesuai dengan kelompok temannya masing-masing.
- d. Konteks sosial, budaya, dan agama yang beragam berkontribusi pada sulitnya pelaksanaan pendidikan multikultural.

Terlepas dari apa yang guru PAI dan administrator sekolah katakan kepada siswa mereka, siswa non-Muslim dan Muslim sama-sama menunjukkan tingkat toleransi dan semangat komunitas yang tinggi. Namun, keyakinan fanatik tentang agama dan etnis terus menjadi kendala utama bagi pendidikan.

Ini adalah keharusan moral bagi semua pemeluk agama, karena setiap agama dibangun di atas prinsip dan keyakinan yang unik. Namun, keyakinan Islam berpendapat bahwa Islam adalah agama yang benar dari Allah (SWT). Sesuai dengan apa yang telah dikatakan tentang prinsip keyakinan dalam akidah Islam pada batas teoritis.

## SIMPULAN

Pada bagian ini penulis hendak merumuskan hasil dari riset ialah:

1. Analisis Nilai Multikultural dalam Pengembangan Karakter Toleransi Siswa SMP N 64 Bengkulu Utara: a) Mengidentifikasi Nilai-Nilai dari Budaya Lain untuk Dimasukkan ke dalam Pendidikan Islam; b) Mengembangkan Silabus dan Guru Menganalisa Materi Pelajaran untuk Memasukkan Nilai-Nilai dari Budaya Lain yang Dianggap Relevan dengan Materi Pelajaran. dan e) mengevaluasi proses pembelajaran siswa yang merupakan perluasan dari materi yang diajarkan sebelumnya.
2. Tantangan apa yang dihadapi guru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran multikultural berbasis PAI untuk menumbuhkan kemampuan toleransi siswa di SMP N 64 Bengkulu Utara a) Terdapat berbagai macam kepribadian siswa, baik dari segi pandangan maupun tingkah laku. b) Ketika siswa non-muslim mengikuti kelas PAI di sekolah kami, ketakutan mereka mungkin akan bertambah karena kami sebagai pengajar PAI tidak dapat menyampaikan materi dengan lancar, terutama dalam hal akidah dan akhlak. c) Idealisme keagamaan individu turut mempersulit pelaksanaan pendidikan multikultural; Misalnya, bagaimana mahasiswa Muslim dan non-Muslim masih sering bermusuhan satu sama lain. Belakangan, mahasiswa non-muslim masih dikelompokkan berdasarkan kelompok afinitas. d) Kesulitan dalam menerapkan pendekatan pendidikan multikultural dapat ditelusuri kembali ke keragaman lingkungan sekitar dalam hal budaya, agama, dan adat istiadat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hermawan, Jerry David. 2020. Mengembangkan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam.
- Purnomo, Redo. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Kepada Santri Mts Pondok Pesantren Pancasila Bengkulu. Jurnal Manthiq.
- Rohimin. 2020. Literasi Multikultural Berbasis Agama Islam sejaah dan edukasi.
- Sujarweni, Wiratna. 2014. Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syarifah, Nadiyah Rahmi. 2021. Analisis Penanama Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam Di SMP Telkom Purwokerto. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Ubaidillah, M. 2020. Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam di SMK Ketintang Surabaya. Jurnal Widyaloka IKIP Widyadarma.

- Yusuf, Muri. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Prenamedia Group.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development. Bandung: Alfabeta.
- Suryaya Yaya dan A. Rusdiana. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep-Prinsip-Implementasi*. Bandung : Pustaka Setia.